



Melestarikan Permainan Tradisional Papua (Batu Sepuluh dan Kayu Malele) Melalui Coaching Clinic di Pantai Base G Kelurahan Tanjung Ria, Kota Jayapura Utara (Indonesian Version)

(Preserving Traditional Papuan Games (Batu Sepuluh And Kayu Malele) Through Coaching Clinic At Base G Beach, Tanjung Ria District, North Jayapura City (English Version)

Ansar CS ^{1*}, Dewi Nurhidayah ², Ipa Sari Kardi ³, Muhammad Fitrah Mubarak ⁴, Irfan Deny Oktavian ⁵, Indra Yudistira ⁶, Evi Sinaga ⁷

¹⁻⁷ Universitas Cenderawasih, Indonesia

Email: ansar.cs46@gmail.com *

Article History:

Received: Desember 30, 2024;

Revised: Januari 30, 2025;

Accepted: Februari 10, 2025;

Published: Februari 15, 2025;

Keywords: Traditional Sports, Batu Sembilan, Kayu Malele

Abstract: This Community Service activity aims to preserve traditional Papuan games, especially Batu Sembilan and Kayu Malele, through the Coaching Clinic at Base G Beach, Tanjung Ria Village, North Jayapura City. This activity involved 40 participants. In an effort to overcome the problem of decreasing interest and knowledge of traditional games, we use a coaching approach and direct demonstrations to introduce and improve participants' understanding and skills. The evaluation results showed a significant increase in participants from 12 people or 30% to 35 people or 88% in understanding and skills in playing traditional games. The implication is the revitalization of local culture and increased community participation in preserving Papuan cultural heritage through activities that educate and entertain simultaneously.

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk melestarikan permainan tradisional Papua, khususnya Batu Sepuluh dan Kayu Malele, melalui Coaching Clinic di Pantai Base G, Kelurahan Tanjung Ria, Kota Jayapura Utara. Kegiatan ini melibatkan 40 orang peserta. Dalam upaya mengatasi permasalahan penurunan minat dan pengetahuan terhadap permainan tradisional, kami menggunakan pendekatan coaching dan demonstrasi langsung untuk memperkenalkan serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan peserta dari 12 orang atau 30% menjadi 35 orang atau 88% dalam pemahaman dan keterampilan bermain permainan tradisional. Implikasinya adalah adanya revitalisasi budaya lokal dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam melestarikan warisan budaya Papua melalui aktivitas yang mendidik dan menghibur secara bersamaan.

Kata Kunci: Olahraga Tradisional, Batu Sepuluh, Kayu Malele

1. PENDAHULUAN

Permainan tradisional merupakan bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai edukatif, sosial, dan historis bagi suatu masyarakat. Di Papua, permainan tradisional seperti Batu Sepuluh dan Kayu Malele telah lama dimainkan oleh anak-anak sebagai bentuk hiburan dan sarana pembelajaran keterampilan fisik serta sosial (Mangolo dkk, 2024). Namun, seiring perkembangan zaman, permainan tradisional semakin tergeser oleh dominasi teknologi digital dan olahraga modern (Ansar dkk, 2024). Fenomena ini menyebabkan minat anak-anak

terhadap permainan tradisional Papua menurun drastis, bahkan sebagian dari mereka tidak lagi mengenal permainan tersebut. Jika tidak segera dilestarikan, permainan tradisional Papua berisiko hilang dan tergerus oleh perubahan zaman (Mataputun dkk, 2025).

Salah satu faktor yang menyebabkan berkurangnya minat terhadap permainan tradisional adalah perubahan pola hiburan anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dan permainan digital (Candra dkk, 2023). Selain itu, kurangnya perhatian dari masyarakat dan lembaga pendidikan terhadap permainan tradisional membuat anak-anak kehilangan akses untuk mempelajarinya. Kegiatan negatif seperti kurangnya aktivitas fisik, individualisme, serta rendahnya interaksi sosial juga menjadi dampak dari berkurangnya keterlibatan anak-anak dalam permainan tradisional (Kardi dkk, 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata untuk menghidupkan kembali permainan tradisional agar tetap menjadi bagian dari kehidupan anak-anak di Papua.

Melalui kegiatan Coaching Clinic di Pantai Base G, Kelurahan Tanjung Ria, Kota Jayapura Utara, diharapkan permainan Batu Sepuluh dan Kayu Malele dapat dikenalkan kembali kepada anak-anak SD dan SMP di wilayah tersebut. Coaching Clinic ini bertujuan tidak hanya untuk mengenalkan aturan dan teknik bermain tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal (Sahruni dkk, 2024). Ruang lingkup kegiatan ini mencakup pengenalan sejarah permainan, teknik bermain, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dalam kegiatan ini, peserta akan diajak untuk berlatih secara langsung di bawah bimbingan instruktur yang berpengalaman dalam permainan tradisional Papua. Batu Sepuluh adalah permainan yang mengandalkan keterampilan dan strategi dalam menyusun serta menangkap batu yang dilemparkan ke udara (Desmariyani dkk, 2021). Permainan ini mengajarkan anak-anak untuk meningkatkan koordinasi tangan dan mata, ketangkasan, serta konsentrasi. Sementara itu, Kayu Malele adalah permainan yang menggunakan kayu sebagai alat utama dan dimainkan secara berkelompok. Permainan ini tidak hanya melatih keterampilan motorik tetapi juga mengajarkan kerja sama dan strategi dalam permainan (Burhaein, 2017). Sejarah dari kedua permainan ini sudah ada sejak lama dan sering dimainkan oleh masyarakat Papua sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka.

Melestarikan permainan tradisional Papua memiliki manfaat yang sangat besar bagi perkembangan anak-anak. Selain melatih keterampilan motorik dan koordinasi tubuh, permainan ini juga dapat membentuk karakter sosial yang kuat melalui interaksi langsung antar pemain. Anak-anak yang terbiasa bermain permainan tradisional cenderung memiliki kemampuan kerja sama yang lebih baik, rasa kebersamaan, serta penghargaan terhadap nilai-nilai budaya mereka sendiri (Ansar dan Sahruni, 2022). Selain itu, permainan tradisional juga

dapat menjadi alternatif positif bagi anak-anak untuk menghindari aktivitas negatif seperti kecanduan gawai dan kurangnya aktivitas fisik (Ulfah, 2020).

Hasil dari kegiatan Coaching Clinic ini menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan anak-anak dalam memainkan permainan Batu Sepuluh dan Kayu Malele. Sebelum pelatihan, hanya sekitar 30% anak-anak yang memahami dan mampu memainkan permainan ini dengan baik. Namun, setelah kegiatan berlangsung, angka tersebut meningkat hingga 80%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Coaching Clinic yang diterapkan dalam kegiatan ini efektif dalam meningkatkan minat dan keterampilan anak-anak dalam bermain permainan tradisional Papua.

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan masyarakat, terutama orang tua dan tenaga pendidik, semakin sadar akan pentingnya permainan tradisional dalam membentuk karakter dan keterampilan anak-anak. Keberlanjutan kegiatan ini juga perlu didukung dengan program edukasi yang lebih luas, baik di lingkungan sekolah maupun dalam komunitas masyarakat. Jika permainan tradisional Papua terus dilestarikan, maka generasi mendatang tidak hanya akan mewarisi warisan budaya yang kaya tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan motorik yang lebih baik. Oleh karena itu, pelestarian permainan tradisional bukan hanya sekadar kegiatan rekreasi, melainkan juga bagian dari upaya menjaga identitas budaya Papua di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

2. METODE

Mitra pada pengabdian ini adalah anak - anak Di Pantai Base G Kelurahan Tanjung Ria, Kota Jayapura Utara yang berjumlah 40 orang. Pengabdian masyarakat menggunakan metode sosialisasi antara lain: 1) Melalui penyuluhan, berupa ceramah atau presentasi untuk menyampaikan informasi tentang pentingnya melestarikan olahraga tradisional Papua bagi anak - anak Di Pantai Base G Kelurahan Tanjung Ria, Kota Jayapura Utara; 2) Melalui pelatihan untuk menanamkan keterampilan dan kecakapan praktis terkait dengan permainan tradisional Papua bagi anak - anak Di Pantai Base G Kelurahan Tanjung Ria, Kota Jayapura Utara; 3) melalui pendampingan untuk memberikan bimbingan dan dukungan secara langsung bagi para anak - anak Di Pantai Base G Kelurahan Tanjung Ria, Kota Jayapura Utara dalam melestarikan olahraga tradisional; dan 4) Mengevaluasi pendampingan pemahaman bagi anak - anak Di Pantai Base G Kelurahan Tanjung Ria, Kota Jayapura Utara dengan memberikan angket untuk mengetahui manfaat kegiatan ini.

3. HASIL

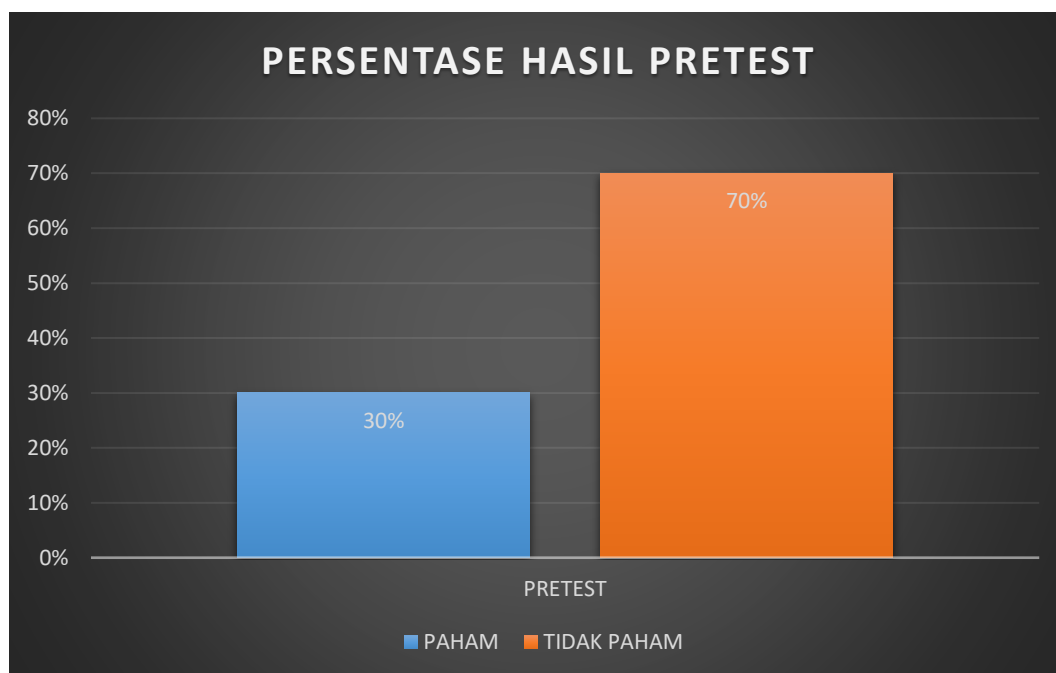
Hasil Pengabdian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan pada lokasi Pantai Base G Kelurahan Tanjung Ria, Kota Jayapura Utara disambut baik dan antusias dari para anak-anak yang ada disana. Kegiatan yang dilakukan pada tanggal 13 Juli 2024 di ikuti oleh 40 anak anak yang bersekolah di sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Adapun rangkaian kegiatan awal yaitu dilakukan kegiatan pretest untuk mengetahui tingkat Pengetahuan dan keterampilan peserta mengenai permainan olahraga tradisional batu sepuluh dan kayu malele. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi edukasi dan pelatihan dan diakhiri dengan pemberian posttests sekaligus pemberian tugas. Berikut ini adalah hasil pretest:

Tabel 1. Hasil Pretest

No	Pilihan Jawaban	Presentase	Jumlah Peserta
1	Paham	30%	12
2	Tidak Paham	70%	28



Gambar 1. Diagram Batang Persentase Hasil Pretest

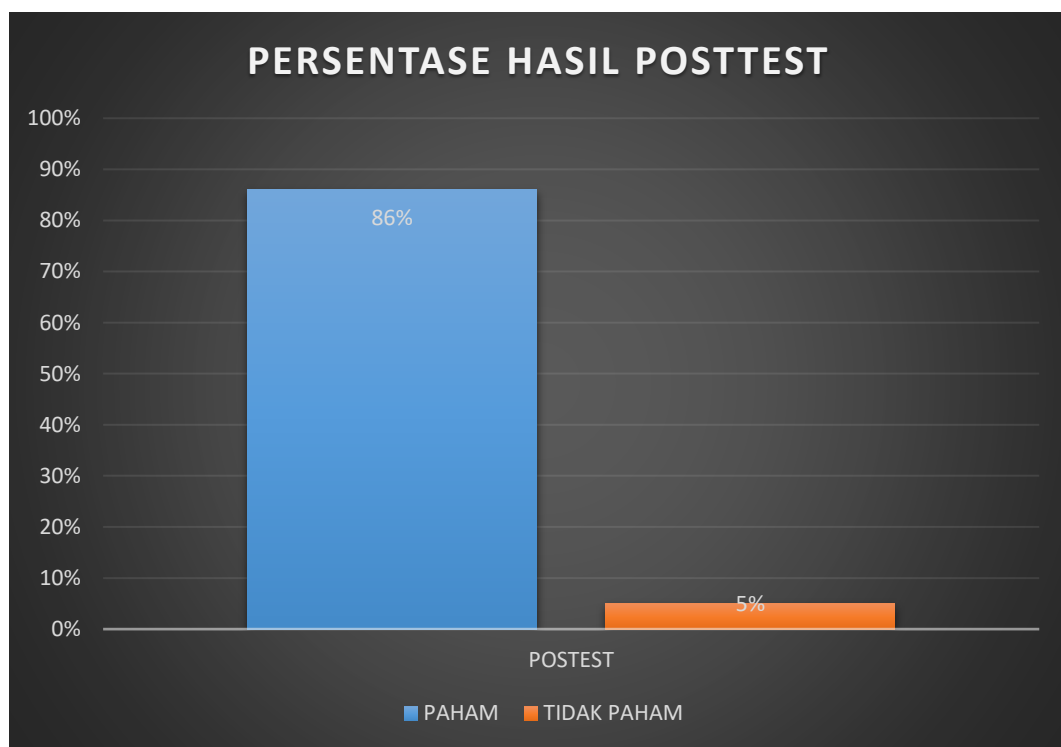
Tabel 1 dan Gambar 1 diatas menunjukkan bahwa, sebanyak 40 peserta mengikuti pretest berupa pemberian angket sebelum diberikan materi. Dari hasil yang diperoleh, hanya 30% peserta atau sekitar 12 orang yang menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi yang akan disampaikan, sedangkan mayoritas, yaitu 70% atau sebanyak 28 peserta, masih belum

memahami dengan baik tentang materi yang akan disampaikan. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan pemahaman yang cukup signifikan di antara peserta.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah memberikan materi edukasi dan pelatihan berupa teori dan praktek langsung tentang permainan olahraga tradisional pada anak yang mengikuti kegiatan PkM. Setelah diberikan materi maka selanjutnya dilakukan pemberian angket posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan para peserta PkM.

Tabel 2. Hasil Posttest

No	Pilihan Jawaban	Presentase	Jumlah Peserta
1	Paham	88%	35
2	Tidak Paham	12%	5



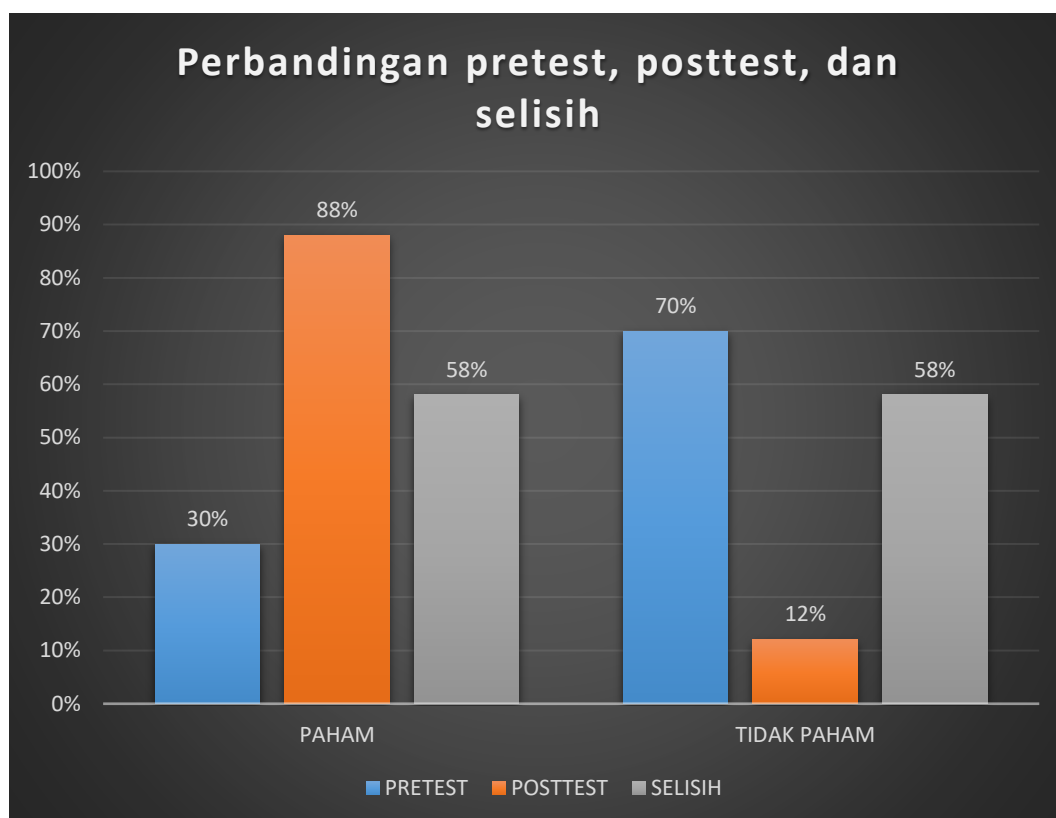
Gambar 2. Diagram Batang Persentase Hasil Posttest

Setelah dilakukan pemberian materi dan praktik dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), hasil posttest menunjukkan peningkatan pemahaman peserta secara signifikan. Dari total 40 peserta, sebanyak 35 orang atau 88% menyatakan telah memahami materi yang disampaikan. Sementara itu, hanya 5 orang atau sekitar 13% yang masih belum sepenuhnya memahami materi. Hasil ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pelatihan, baik dalam bentuk penyampaian teori maupun praktik, telah efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Meskipun demikian, diperlukan evaluasi lebih lanjut terhadap peserta yang belum memahami materi agar dapat diberikan pendampingan tambahan

guna memastikan seluruh peserta mendapatkan manfaat maksimal dari kegiatan ini.

Tabel 3. Perbandingan antara Hasil pretest dan posttest

No	Pilihan Jawaban	Paham		Tidak Paham	
		Persentase	Peserta	Persentase	Peserta
1	Pretest	30 %	12	70%	28
2	Posttest	88%	35	12%	5
3	Selisih	58%	23	58%	23



Gambar 3. Diagram Batang Persentase perbandingan

Pada tabel dan diagram diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest peserta. Pada tahap pretest, hanya 30% dari peserta yang menyatakan memahami permainan tersebut, sementara 70% lainnya mengaku tidak paham. Setelah mengikuti kegiatan PkM berupa pemberian materi teori serta praktek langsung maka, didapatkan peningkatan yang mencolok, di mana 88% peserta menyatakan telah memahami permainan tradisional tersebut, sementara hanya 12% yang mengaku masih tidak paham.

Selisih antara hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan sebesar 58% dalam pemahaman peserta terhadap permainan olahraga tradisional tersebut. Hasil ini mencerminkan efektivitas kegiatan PkM dalam mengedukasi dan meningkatkan pemahaman masyarakat lokal

terhadap warisan budaya papua berupa permainan tradisional. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil dalam melestarikan budaya lokal Papua di Jayapura, tetapi juga memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak-anak yang ada disekitar pantai base G terhadap nilai-nilai tradisional yang berharga.

Pembahasan

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan di Pantai Base G, Kelurahan Tanjung Ria, Kota Jayapura Utara menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap permainan olahraga tradisional Papua, yaitu Batu Sepuluh dan Kayu Malele.

Kegiatan ini melibatkan 40 anak dari tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian acara. Sebelum diberikan materi edukasi dan pelatihan, dilakukan pretest untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta terhadap permainan tradisional yang akan diperkenalkan. Hasil pretest menunjukkan bahwa hanya 30% peserta atau sekitar 12 orang yang memiliki pemahaman awal yang baik, sedangkan mayoritas peserta, yakni 70% atau 28 orang, masih belum memahami permainan tradisional tersebut dengan baik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa permainan tradisional Papua, khususnya Batu Sepuluh dan Kayu Malele, belum banyak dikenal oleh generasi muda di wilayah tersebut, sehingga diperlukan upaya pelestarian melalui edukasi dan praktik langsung.

Selanjutnya, setelah dilakukan sesi pemberian materi edukasi yang meliputi teori dan praktik, peserta diberikan posttest untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka meningkat setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Hasil posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan 88% peserta atau sekitar 35 orang menyatakan telah memahami permainan olahraga tradisional Papua, sementara hanya 12% peserta atau 5 orang yang masih belum sepenuhnya memahami materi yang diberikan.

Jika dibandingkan dengan hasil pretest, terdapat peningkatan pemahaman sebesar 58%, baik dalam aspek teori maupun praktik permainan tradisional. Hasil ini membuktikan bahwa metode edukasi yang digunakan dalam kegiatan ini, baik dalam bentuk penyampaian teori secara langsung maupun praktik bermain di lapangan, sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak-anak dalam permainan tradisional Papua.

Keberhasilan peningkatan pemahaman ini tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung, di antaranya adalah metode penyampaian materi yang interaktif, keterlibatan langsung peserta dalam praktik permainan, serta penggunaan pendekatan berbasis pengalaman. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk langsung mencoba dan memainkan permainan tradisional yang diajarkan, mereka lebih mudah memahami aturan, strategi, serta nilai-nilai

budaya yang terkandung dalam permainan tersebut.

Selain itu, penggunaan media edukasi yang sesuai dengan karakteristik anak-anak, seperti demonstrasi langsung, praktik berkelompok, serta sesi diskusi dan tanya jawab, juga turut berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman mereka.

Namun demikian, meskipun hasil posttest menunjukkan peningkatan yang sangat baik, masih terdapat 12% peserta yang belum sepenuhnya memahami permainan tradisional tersebut. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan tingkat pemahaman dan keterampilan peserta, kurangnya pengalaman sebelumnya dalam bermain permainan tradisional, atau keterbatasan dalam proses penyampaian materi yang mungkin belum sepenuhnya terserap oleh semua peserta. Oleh karena itu, evaluasi lanjutan diperlukan untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh peserta yang masih mengalami kesulitan, sehingga dapat diberikan pendampingan tambahan guna memastikan seluruh peserta benar-benar memahami permainan yang diajarkan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa pengenalan dan pelatihan permainan tradisional Papua melalui coaching clinic dapat menjadi strategi yang efektif dalam upaya pelestarian budaya lokal. Dengan adanya peningkatan pemahaman peserta yang cukup signifikan, diharapkan permainan tradisional Batu Sepuluh dan Kayu Malele dapat terus dikenal dan dimainkan oleh generasi muda, sehingga tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Lebih lanjut, kegiatan serupa dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak peserta dan menjangkau komunitas yang lebih luas, termasuk melibatkan sekolah-sekolah dan komunitas olahraga setempat.

Dengan demikian, permainan tradisional Papua tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya yang dikenali, tetapi juga tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya yang harus terus dijaga dan dilestarikan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Coaching Clinic permainan tradisional Papua, seperti Batu Sepuluh dan Kayu Malele, berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak-anak dalam memainkan permainan tersebut. Pendekatan edukatif dalam pelestarian permainan tradisional tidak hanya memperkuat rasa cinta terhadap budaya lokal, tetapi juga mempererat interaksi sosial di kalangan anak-anak. Untuk memastikan keberlanjutan, disarankan kegiatan serupa dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan sekolah dan komunitas lokal lebih luas. Dokumentasi yang lebih mendalam dan publikasi yang luas juga diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan warisan permainan tradisional Papua kepada generasi mendatang.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim Pengabdian dengan bangga mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan hibah penelitian melalui pendanaan PNPB Fakultas untuk mendukung terlaksananya Pengabdian Kepada Masyarakat ini

DAFTAR REFERENSI

- Ansar, C. S., & Sahrani, A. Y. (2022). Survey Tingkat Pemahaman Guru Pgsd Dikjas Terhadap Penilaian Otentik. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 10(2), 184-187.
- Ansar, C. S., Sahrani, A. Y., Muhammad, J., Sadzali, M., & Syam, M. S. (2024). Kemampuan Roll ke Depan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 12(1), 65-72.
- Burhaein, E. (2017). Aktivitas permainan tradisional berbasis neurosainslearning sebagai pendidikan karakter bagi anak tunalaras. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 3(1), 55-68.
- Candra, O., Pranoto, N. W., Ropitasari, R., Cahyono, D., Sukmawati, E., & Cs, A. (2023). Peran pendidikan jasmani dalam pengembangan motorik kasar pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 2538-2546.
- Desmariyani, E., Siregar, Z., Nengsih, S. A., & Wahyudi, D. (2021). PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL CONGKLAK DI TK AL-ZIQRI KOTA PADANG. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter*, 3(1), 86-100.
- Kardi, I., Womsiwor, D., Ita, S., Nopiyanto, Y. E., Hasan, B., Putra, M. F. P., & Ansar, C. S. Development of Run-Balance-Swim-Balance (RBS) exercise model in physical education learning to improve physical literacy: a special study on the biak tribe. *Retos*, 65, 127-137.
- Mangolo, E. W., Marsuki, M., Syaiful, A., & Ansar, C. S. (2024). Pelatihan Permainan Tradisional Bagi Guru Penjas Kota Jayapura. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 2(1), 75-86.
- Mataputun, Y., Zainuri, A., Ansar, C. S., Larung, E. Y. P., Ibrahim, I., & Hasan, B. (2025). Pelatihan Psychological First Aid (PFA) pada Siswi Kelas XI (Sebelas) SMA Negeri 3 Sentani (Indonesian Version). *Kesejahteraan Bersama: Jurnal Pengabdian dan Keberlanjutan Masyarakat*, 2(1), 182-190.
- Sahrani, A. Y., Husain, A. B., Ronald, R., Rahail, R. B., Ansar, C. S., Marlissa, D., & Misran, M. (2024). Pemahaman mahasiswa tentang permainan dan olahraga tradisional sebagai kultur budaya pada generasi Z. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 14(3), 150-156.
- Ulfah, M. (2020). *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?*. Edu Publisher.